

BAB IV

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pandangan KH. Muhammad Bakhiet Tentang Akhlak Sufistik Dalam Kitab *al-Asma al-Husna*

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Nurul Muhibbin yang diasuh oleh KH. Muhammad Bakhiet di Kalimantan Selatan. Majelis ini merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan yang aktif dalam mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Kegiatan pengajian dilaksanakan secara rutin dan dihadiri oleh jamaah dari berbagai kalangan, baik masyarakat umum maupun santri. Majelis Taklim Nurul Muhibbin tidak hanya menjadi tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual. Dalam kegiatan pengajian, KH. Muhammad Bakhiet menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan tasawuf yang menekankan pembentukan akhlak. Suasana majelis yang khusyuk dan penuh kekhidmatan mencerminkan kuatnya nuansa spiritual dalam kegiatan tersebut.¹⁶⁰

Selain itu, pengamalan *Al-Asma al-Husna* menjadi bagian penting dalam aktivitas majelis. Jamaah tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga mengikuti praktik dzikir secara bersama-sama. Hal ini menjadikan majelis sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak sufistik.¹⁶¹ Oleh karena itu, lokasi penelitian ini sangat relevan dengan fokus kajian.

¹⁶⁰ Idi Amin, "Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet Pada Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah" (UIN Antasari Banjarmasin, 2020), <https://idr.uin-antasari.ac.id/15053/>.

¹⁶¹ Amin.

Berdasarkan analisis terhadap kitab *Al-Asma al-Husna*, ditemukan bahwa KH. Muhammad Bakhiet memandang akhlak sufistik sebagai akhlak yang lahir dari pengenalan yang mendalam terhadap Allah Swt. melalui *al-Asma al-Husna*. Dalam penjelasannya, beliau menekankan bahwa mengenal nama-nama Allah bukan sekadar memahami makna secara intelektual, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk membentuk karakter dan perilaku seorang muslim. Semakin seseorang mengenal sifat-sifat kesempurnaan Allah, semakin besar dorongan untuk memperbaiki dirinya dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁶²

Menurut KH. Muhammad Bakhiet, hubungan antara *al-Asma al-Husna* dan akhlak memiliki keterkaitan yang sangat erat. Setiap nama Allah mengandung nilai pendidikan spiritual yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pemahaman terhadap nama *al-Rahman* dan *al-Rahim* mendorong seorang hamba untuk memiliki kasih sayang terhadap sesama. Pemahaman terhadap nama *al-Ghaffar* mengajarkan pentingnya sikap pemaaf, sedangkan pemahaman terhadap nama *al-Sabur* menanamkan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.¹⁶³

Analisis terhadap isi kitab juga menunjukkan bahwa akhlak sufistik menurut KH. Muhammad Bakhiet tidak dapat dipisahkan dari proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Beliau menjelaskan bahwa penyakit hati seperti *riya'*, *ujub*, *hasad*, dan *takabbur* merupakan penghalang utama dalam perjalanan spiritual

¹⁶² Muhammad Bakhiet, "Wawancara Tentang Konsep Akhlak Sufistik Dalam Kitab *Al-Al-Asma al-Husna*" (BARabai, Kalimantan Selatan: Majelis Taklim Nurul Muhibbin, 25 Maret 2025).

¹⁶³ Bakhiet. 25 Maret 2025.

seseorang. Seorang muslim harus senantiasa melakukan muhasabah dan memperbaiki dirinya agar mampu menerima cahaya petunjuk dari Allah.¹⁶⁴

Selain itu, ditemukan bahwa tujuan utama akhlak sufistik dalam kitab *al-Asma al-Husna* adalah tercapainya kedekatan dengan Allah (*qurbah ilallah*).¹⁶⁵ Kedekatan tersebut diwujudkan melalui peningkatan kualitas ibadah, penyucian hati, dan pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, akhlak sufistik tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia.¹⁶⁶

KH. Muhammad Bakhiet menjelaskan bahwa akhlak sufistik memiliki dimensi lahiriah dan batiniah yang tidak dapat dipisahkan. Dimensi lahiriah tampak dalam perilaku sehari-hari, sedangkan dimensi batiniah berkaitan dengan niat, keikhlasan, dan kesadaran spiritual dalam diri seseorang. Menurut beliau, perbaikan perilaku tanpa perbaikan hati hanya menghasilkan kesalehan semu. Sebaliknya, hati yang baik akan memancarkan perilaku yang baik pula.¹⁶⁷ Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek lahir dan batin secara bersamaan.¹⁶⁸

Melalui penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna*, seseorang diajak untuk menundukkan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah dan menggantinya dengan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.

¹⁶⁴ Bakhiet. 25 Maret 2026.

¹⁶⁵ Muhammad Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah* (BArabai, Kalimantan Selatan: Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim Darul Muhibbin, n.d.). H. 8-20

¹⁶⁶ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005). Juz III H. 144-145.

¹⁶⁷ Bakhiet, "Wawancara Tentang Konsep Akhlak Sufistik Dalam Kitab Al-Al-Asma al-Husna." 25 Maret 2026.

¹⁶⁸ Ibn 'Atha'illah Al-Sakandari, *Al-Hikam Al-'Ata'iyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004). H. 32

Dengan demikian, akhlak sufistik menjadi jalan menuju keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan ruhani manusia.¹⁶⁹

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akhlak sufistik yang dikemukakan KH. Muhammad Bakhtiet memiliki orientasi yang sejalan dengan paradigma tasawuf klasik, yaitu menjadikan ma'rifat kepada Allah sebagai fondasi utama pembentukan akhlak. Dalam perspektif tasawuf, akhlak bukan sekadar hasil pendidikan moral atau pembiasaan perilaku, melainkan buah dari pengenalan hati terhadap kebesaran dan kesempurnaan Allah Swt. Semakin dalam tingkat ma'rifat seseorang, semakin kuat pula dorongan untuk meneladani sifat-sifat yang dicintai Allah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* tidak berhenti pada aspek dzikir dan hafalan, tetapi berkembang menjadi transformasi spiritual yang memengaruhi seluruh dimensi kehidupan seorang hamba.¹⁷⁰

Pandangan KH. Muhammad Bakhtiet juga memperlihatkan bahwa pengamalan *al-Asma al-Husna* merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan praktis. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah secara teologis, tetapi juga diwujudkan dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan sifat-sifat ketuhanan. Ketika seorang muslim memahami Allah sebagai Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Penyabar, dan Maha Pemaaf, maka pemahaman tersebut akan membimbingnya untuk menampilkan sikap kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan pemaaf dalam

¹⁶⁹ Abd al-Karim Al-Jili, *Al-Insan Al-Kamil Fi Ma'rifat Al-Awakhir Wa Al-Awa'il* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997). H. 41.

¹⁷⁰ Ihya' 'Ulum al-Din, jil. III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 58–60.

interaksi sosial. Dengan demikian, tauhid dan akhlak menjadi dua aspek yang saling melengkapi dalam perjalanan spiritual seorang mukmin.¹⁷¹

Penekanan KH. Muhammad Bakhiet terhadap pentingnya penyucian jiwa juga memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian pengetahuan agama. Pendidikan akhlak memerlukan proses pembinaan batin secara terus-menerus agar berbagai penyakit hati dapat dikendalikan. Dalam tradisi tasawuf, proses tersebut dikenal sebagai *mujahadah* dan *Riyadhah al-nafs*, yaitu latihan spiritual yang bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela sehingga hati menjadi tempat yang layak menerima cahaya petunjuk Allah. Dengan demikian, pembentukan akhlak dipahami sebagai proses transformasi batin yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.¹⁷²

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa ajaran KH. Muhammad Bakhiet memiliki karakter tasawuf yang moderat (*tasawuf akhlaqi*), yaitu tidak mengarahkan seseorang untuk menjauh dari kehidupan sosial, melainkan mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat dengan tetap menjaga kebersihan hati. Hal ini tampak dari penjelasan beliau bahwa pengamalan *al-Asma al-Husna* harus tercermin dalam hubungan antarmanusia melalui sikap rendah hati, kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, tasawuf diposisikan sebagai kekuatan moral yang memperbaiki kualitas kehidupan individu sekaligus kehidupan sosial Masyarakat.¹⁷³

¹⁷¹ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 83–88.

¹⁷² *Bidayat al-Hidayah* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2005), 29–34.

¹⁷³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 180–186.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian ini, dapat dipahami bahwa dimensi akhlak sufistik dalam kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah* karya KH. Muhammad Bakhiet merupakan suatu konstruksi spiritual yang menempatkan *Al-Al-Asma al-Husna* sebagai fondasi pembinaan kepribadian seorang muslim. Penghayatan terhadap nama-nama Allah tidak berhenti pada aspek teologis, tetapi diarahkan menjadi proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang membentuk sikap, perilaku, dan hubungan sosial. Dengan demikian, akhlak sufistik yang dibangun KH. Muhammad Bakhiet menunjukkan keterpaduan antara dimensi keimanan, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak sebagai manifestasi dari kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT.

Untuk menegaskan posisi akademik penelitian ini, temuan tersebut perlu didialogkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah mengkaji tema serupa. Dialog tersebut penting untuk menunjukkan kesinambungan sekaligus memperlihatkan kontribusi baru yang ditawarkan penelitian ini dalam pengembangan kajian tasawuf, khususnya mengenai pemikiran KH. Muhammad Bakhiet.

Apabila dibandingkan dengan disertasi Hajiannor yang mengkaji pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie, penelitian ini memiliki titik temu dalam memandang tasawuf sebagai sarana pembentukan karakter dan penyempurnaan akhlak. Disertasi tersebut menempatkan nilai-nilai sufistik sebagai landasan pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini mengarahkan fokus pada proses pembentukan akhlak melalui internalisasi *Al-Al-Asma al-Husna* menurut KH. Muhammad Bakhiet. Dengan demikian, penelitian

ini melengkapi kajian pendidikan sufistik dengan memperlihatkan bagaimana nama-nama Allah menjadi instrumen pembinaan spiritual dan moral dalam perspektif seorang ulama Banjar.¹⁷⁴

Penelitian Muhammad Rosdal merupakan penelitian yang paling dekat dengan objek penelitian ini karena sama-sama mengkaji kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. Rosdal memfokuskan kajiannya pada identifikasi unsur-unsur tasawuf yang terkandung dalam kitab tersebut dan menyimpulkan bahwa corak tasawuf akhlaki merupakan unsur yang paling dominan. Penelitian ini berangkat dari pijakan tersebut, namun tidak berhenti pada proses klasifikasi corak tasawuf. Penelitian ini berusaha menguraikan lebih jauh bagaimana nilai-nilai *Al-Al-Asma al-Husna* dikonstruksikan menjadi dimensi akhlak sufistik yang memiliki implikasi terhadap pembentukan kepribadian seorang muslim.¹⁷⁵

Berbeda dengan penelitian Wahyudi mengenai ajaran dan amalan tasawuf KH. Ahmad Bakeri yang bertujuan memotret corak tasawuf seorang ulama Banjar, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis pemikiran KH. Muhammad Bakhiet melalui penafsiran terhadap *Al-Al-Asma al-Husna*. Persamaan keduanya terletak pada perhatian terhadap tradisi tasawuf ulama Banjar, sedangkan perbedaannya tampak pada objek kajian dan fokus analisis. Oleh karena itu, penelitian ini turut memperkaya khazanah pemikiran tasawuf

¹⁷⁴ Hajiannor, *Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie (Studi Pembentukan Karakter)* (Disertasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2019)

¹⁷⁵ Muhammad Rosdal, *Unsur-Unsur Tasawuf dalam Kitab "Mengenal al-Asmâ' al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah"* Karya KH. Muhammad Bakhiet (Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2021)

ulama Banjar melalui pendekatan yang lebih spesifik terhadap dimensi akhlak sufistik dalam karya KH. Muhammad Bakhiet.¹⁷⁶

Penelitian Rahmadi dan Jamalie memberikan kontribusi penting dengan menjelaskan konsep *takhalluq* sebagai proses pembentukan karakter melalui penghayatan *Al-Al-Asma al-Husna* dalam pemikiran ulama Banjar. Penelitian tersebut memperlihatkan hubungan antara peneladanan sifat-sifat Allah dengan pembangunan karakter Islami. Penelitian ini memiliki kesesuaian pada aspek tersebut, namun memberikan penekanan yang lebih khusus terhadap konstruksi akhlak sufistik dalam satu karya KH. Muhammad Bakhiet secara komprehensif, sehingga pembahasan tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi juga menguraikan hubungan antara nilai-nilai Asmaul Husna dengan pembentukan akhlak seorang hamba secara lebih sistematis.¹⁷⁷

Selanjutnya, penelitian Muhammad, Eq, dan Suhartini menjelaskan konsep *takhalluq bi akhlāqillāh* sebagai paradigma pendidikan Islam yang menekankan peneladanan terhadap sifat-sifat Allah dalam proses pembentukan kepribadian. Penelitian tersebut memberikan dasar konseptual yang kuat mengenai hubungan antara *Al-Al-Asma al-Husna* dan pendidikan akhlak. Penelitian ini melanjutkan kerangka konseptual tersebut dalam konteks pemikiran KH. Muhammad Bakhiet dengan menunjukkan bagaimana konsep tersebut dipahami, dijelaskan, dan

¹⁷⁶ Wahyudi, *Tasawuf KH. Ahmad Bakeri (Studi Ajaran dan Amalan)* (Tesis, IAIN Antasari Banjarmasin, 2017)

¹⁷⁷ Rahmadi dan Zainal Jamalie, "The Concept of Takhalluq and Character Development Aspect in the Thoughts of Banjar Scholars on Al-Asma' al-Husna," *Jurnal Ushuluddin* 32, no. 1 (2024)

diinternalisasikan melalui kajian tasawuf yang berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak sufistik.¹⁷⁸

Sementara itu, artikel Kahfi, Aisyah, Hijriyah, dan Nasution membahas klasifikasi tasawuf menjadi tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi sebagai kerangka teoritis dalam memahami perkembangan pemikiran tasawuf. Penelitian tersebut memberikan landasan konseptual yang penting bagi penelitian ini dalam mengidentifikasi kecenderungan corak tasawuf KH. Muhammad Bakhtiet. Namun demikian, penelitian ini tidak berhenti pada aspek klasifikasi, melainkan mengkaji substansi nilai-nilai akhlak sufistik yang terkandung dalam penafsiran *Al-Al-Asma al-Husna* sebagai inti dari pembentukan karakter spiritual seorang muslim.¹⁷⁹

Adapun artikel Muhammad Rosdal mengenai konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* memberikan penjelasan mengenai tahapan penyucian jiwa dalam tradisi tasawuf serta kaitannya dengan *maqāmāt* dan *aḥwāl*. Penelitian tersebut memperkuat kerangka teoritis mengenai perjalanan spiritual seorang salik. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan konsep tersebut, namun lebih menitikberatkan pada bagaimana proses pembinaan spiritual tersebut diproyeksikan melalui pemaknaan *Al-Al-Asma al-Husna* menurut KH. Muhammad Bakhtiet, sehingga menghasilkan suatu konsep akhlak sufistik yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁰

¹⁷⁸ G. Muhammad, N. A. Eq, dan A. Suhartini, "Konsep Takhalluq bi Akhlaqillah sebagai Proses dan Hasil Pendidikan Islam," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021)

¹⁷⁹ R. Kahfi et al., "Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023)

¹⁸⁰ Muhammad Rosdal, "Makna dan Asal Usul Tasawuf Takhalli, Tahalli, dan Tajalli serta Hubungannya dengan Maqamat dan Ahwal," *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 3, no. 3 (2026)

2. Nilai-nilai Akhlak Sufistik yang Terkandung dalam kitab *al-Asma al-Husna*

a. Berkasih Sayang

Dalam penjelasan melalui kitab *Mengenal al-Asma al-Husna*, beliau menerangkan bahwa sifat kasih sayang seorang hamba tidak dapat dipisahkan dari pengenalannya terhadap Allah melalui nama-nama-Nya yang mulia.¹⁸¹ Ketika seseorang memahami makna *Asma* Allah *al-Rahman* dan *al-Rahim*, ia akan menyadari bahwa seluruh kehidupannya berada dalam limpahan rahmat Allah. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya sikap kasih sayang kepada sesama sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸²

Nama Allah *al-Rahman* menunjukkan keluasan rahmat Allah yang meliputi seluruh makhluk tanpa membedakan keimanan, kedudukan sosial, maupun keadaan mereka. Setiap manusia memperoleh nikmat kehidupan, kesehatan, rezeki, dan berbagai karunia lainnya sebagai manifestasi rahmat Allah. Pemahaman terhadap sifat ini mengajarkan bahwa seorang muslim hendaknya tidak membatasi kasih sayangnya hanya kepada kelompok tertentu. Sebaliknya, ia dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap seluruh makhluk sebagaimana Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada semua ciptaan.¹⁸³

¹⁸¹ Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. H. 8

¹⁸² Bakhiet. H. 10-12

¹⁸³ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Al-Maqsd Al-Asna Fi Sharh Asma' Allah Al-Husna* (Cairo: Maktabat al-Qur'an, 2001). H. 63-65. Al-Ghazali menjelaskan bahwa bagian seorang hamba (*hazz al-'abd*) dari nama *al-Rahman* adalah menumbuhkan kasih sayang kepada seluruh makhluk, membantu mereka yang membutuhkan, serta menginginkan kebaikan bagi semua manusia tanpa membedakan status dan kedudukannya.

Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa salah satu tanda seseorang mengenal Allah adalah munculnya kelembutan hati terhadap sesama manusia.¹⁸⁴ Orang yang hatinya dipenuhi ma'rifat tidak mudah membenci, merendahkan, atau menyakiti orang lain. Ia memandang setiap manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki kedudukan di hadapan-Nya. Kasih sayang menjadi salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam menghayati makna *al-Asma al-Husna* secara benar.¹⁸⁵

kasih sayang juga harus tercermin dalam kehidupan sosial. Seseorang yang mengenal Allah melalui *Al-Asma al-Husna* tidak akan bersikap acuh terhadap penderitaan orang lain. Ia terdorong untuk membantu fakir miskin, menyantuni anak yatim, menjenguk orang sakit, dan meringankan beban mereka yang mengalami kesulitan. Menurut KH. Muhammad Bakhtiet, tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk nyata pengamalan sifat rahmat yang telah Allah tanamkan dalam hati seorang mukmin.¹⁸⁶

Kasih sayang dalam perspektif kitab ini tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup. Islam mengajarkan agar manusia memperlakukan hewan dengan baik dan tidak melakukan tindakan yang menimbulkan penderitaan tanpa alasan yang dibenarkan. Sikap ramah terhadap lingkungan dan menjaga kelestarian alam juga termasuk bagian dari

¹⁸⁴ Bakhtiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. H. 10

¹⁸⁵ Al-Ghazali, *Al-Maqсад Al-Asma Fi Sharh Asma' Allah Al-Husna*. H. 63-65. "

"البشرية الطاقّة قدر على بمعانيها يتخلق أن الله أسماء معرفة من العبد غاية

"Tujuan seorang hamba dalam mengenal nama-nama Allah adalah menghiiasi dirinya dengan makna-makna nama tersebut sesuai kadar kemampuan manusia."

¹⁸⁶ Isrofiah, "Penanaman Nilai-Nilai Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Risalah* 8, no. 2 (2022): 109–21, https://mail.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/287.

implementasi kasih sayang. Dengan demikian, rahmat yang dipahami dari *Al-Asma al-Husna* melahirkan tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan Allah.¹⁸⁷

Selain memiliki dimensi sosial, kasih sayang juga berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa. Karena bahwasanya hati yang dipenuhi kasih sayang akan terhindar dari penyakit spiritual seperti dengki, kebencian, dendam, dan kesombongan. Sebaliknya, hati yang keras dan tidak memiliki belas kasih akan sulit menerima cahaya petunjuk dari Allah. Oleh sebab itu, seorang salik harus senantiasa melatih dirinya untuk memperbanyak sikap kasih sayang dalam berbagai keadaan.¹⁸⁸

Dalam perspektif tasawuf, kasih sayang merupakan salah satu buah dari proses *takhalluq bi akhlaq Allah*, yaitu upaya seorang hamba meneladani sifat-sifat Allah dalam batas kemampuan manusia. Pemahaman terhadap *al-Asma al-Husna* tidak dimaksudkan agar manusia menyamai sifat-sifat Allah yang bersifat mutlak, melainkan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, ketika seorang hamba menghayati makna al-Rahman dan al-Rahim, ia terdorong untuk memperlakukan sesama dengan kelembutan, memberikan maaf, serta menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Dengan demikian, kasih sayang bukan sekadar ekspresi emosional,

¹⁸⁷ Muhammad Syukri Albani Nasution, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014): 411–28.

¹⁸⁸ Ahmad Zaini, "Penyakit Hati Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak," *Teologia* 28, no. 1 (2017): 133–52.

tetapi menjadi manifestasi dari kedalaman spiritual seseorang dalam mengenal Tuhannya.¹⁸⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Muhammad Bakhiet memiliki kesesuaian dengan konsep tasawuf akhlaki yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama perjalanan spiritual. Seorang salik tidak hanya dinilai dari banyaknya ibadah ritual yang dilakukan, tetapi juga dari sejauh mana sifat kasih sayang tercermin dalam interaksinya dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan seseorang dalam menempuh jalan tasawuf dapat diukur melalui perubahan akhlak yang semakin lembut, rendah hati, dan penuh kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, kasih sayang menjadi indikator nyata dari keberhasilan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang diajarkan dalam tradisi tasawuf.¹⁹⁰

Lebih jauh, nilai kasih sayang yang dibangun melalui penghayatan *al-Asma al-Husna* memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Sikap saling menghormati, toleransi, tolong-menolong, dan menghindari permusuhan merupakan implementasi nyata dari rahmat Allah yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, ajaran KH. Muhammad Bakhiet tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga mendorong lahirnya kesalehan sosial yang berorientasi pada terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Dengan demikian, penghayatan terhadap nama-nama Allah tidak berhenti pada aspek spiritual pribadi, melainkan

¹⁸⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqṣad al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 25–31.

¹⁹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 163–170.

melahirkan tanggung jawab moral untuk menghadirkan rahmat Allah dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹¹

b. Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu akhlak sufistik yang memiliki kedudukan sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang hamba menuju Allah. Dalam perspektif tasawuf, ikhlas berarti memurnikan seluruh niat, tujuan, dan amal semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan pujian, penghargaan, atau keuntungan duniawi. Dalam kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah* menekankan bahwa pengenalan terhadap *al-Asma al-Husna* tidak hanya bertujuan mengetahui nama-nama Allah, tetapi juga meneladani sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ikhlas menjadi salah satu buah dari ma'rifat kepada Allah.¹⁹²

Akhlak ikhlas dalam kitab tersebut terutama berkaitan dengan penghayatan terhadap nama Allah Al-Ahad (Yang Maha Esa). Kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya tujuan ibadah menjadikan seorang hamba tidak lagi menggantungkan harapan kepada selain-Nya. Ketika seseorang benar-benar memahami keesaan Allah, ia akan memusatkan seluruh amal dan pengabdian hanya kepada Allah. Dengan demikian, ikhlas lahir dari keyakinan tauhid yang mendalam dan terbebas dari segala bentuk syirik yang tersembunyi dalam hati.¹⁹³

Sifat ikhlas juga berkaitan erat dengan Asma Allah *al-Shamad* (Yang Maha Menjadi Tempat Bergantung). Seorang salik yang memahami bahwa hanya Allah

¹⁹¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperOne, 2007), 123–130.

¹⁹² Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. H. 102.

¹⁹³ Bakhiet. H. 389.

tempat bergantung akan mengarahkan seluruh amalnya kepada-Nya.¹⁹⁴ Ia tidak menjadikan manusia sebagai tujuan utama dari ibadah atau amal kebajikannya. Kesadaran ini melahirkan kebebasan spiritual dari ketergantungan terhadap penilaian manusia. Dalam tasawuf, keadaan seperti ini disebut sebagai kemurnian orientasi hati kepada Allah semata.¹⁹⁵

Ikhlas juga dapat dikaitkan dengan Asma Allah *al-Ghaniyy* (Yang Maha Kaya). Allah tidak membutuhkan ibadah dan amal manusia, sedangkan manusia yang membutuhkan Allah. Pemahaman terhadap nama ini mengajarkan bahwa amal yang dilakukan bukan untuk memberikan manfaat kepada Allah, melainkan sebagai bentuk penghambaan dan kebutuhan spiritual manusia sendiri. Oleh sebab itu, seorang hamba yang mengenal *al-Ghaniyy* akan berusaha membersihkan amalnya dari riya dan ujub karena menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.¹⁹⁶

Selanjutnya, ikhlas memiliki hubungan erat dengan Asma Allah *al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui). Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk niat yang tersembunyi dalam hati manusia. Seorang salik yang memahami sifat ini akan berusaha memperbaiki kualitas batinnya sebelum memperindah amal lahiriahnya. Dalam pandangan para sufi, amal yang kecil tetapi ikhlas lebih bernilai daripada amal besar yang dicampuri riya. Kesadaran akan pengetahuan Allah yang

¹⁹⁴ Bakhiet, H. 390.

¹⁹⁵ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>.

¹⁹⁶ Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. H. 502- 503.

sempurna membuat seseorang lebih fokus pada penerimaan Allah daripada pujian manusia.¹⁹⁷

Tujuan akhir pengenalan terhadap *Al-Asma al-Husna* adalah terciptanya akhlak yang mencerminkan kedekatan seorang hamba dengan Allah. Dalam konteks ini, ikhlas merupakan salah satu akhlak sufistik yang paling mendasar karena menjadi ruh seluruh amal. Tanpa ikhlas, amal hanya menjadi aktivitas lahiriah yang kehilangan nilai spiritualnya. Sebaliknya, dengan ikhlas, setiap perbuatan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai ma'rifat yang sejati.¹⁹⁸

Ikhlas dalam pandangan KH. Muhammad Bakhiet menunjukkan bahwa perjalanan menuju ma'rifat tidak hanya ditempuh melalui banyaknya ibadah, tetapi juga melalui proses pemurnian orientasi hati kepada Allah Swt. Penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* membentuk kesadaran bahwa seluruh amal merupakan bentuk penghambaan yang hanya ditujukan kepada Allah. Kesadaran tersebut menjadikan seorang salik tidak lagi menjadikan pujian, kedudukan, maupun penghargaan sebagai tujuan dalam beramal. Dengan demikian, ikhlas merupakan wujud nyata dari penghayatan tauhid yang telah meresap ke dalam hati sehingga seluruh aktivitas kehidupan diarahkan semata-mata untuk memperoleh keridaan Allah.¹⁹⁹

¹⁹⁷ Bakhiet, H. 107-108

¹⁹⁸ Rosdal, "Unsur-Unsur Tasawuf Dalam Kitab Mengenal *Al-Asma al-Husna* Karya KH. Muhammad Bakhiet."

¹⁹⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqṣad al-Asna fī Syarh Asma' Allah al-Husna* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 15–22.

konsep ikhlas yang dijelaskan KH. Muhammad Bakhiet memiliki kesesuaian dengan ajaran tasawuf akhlaki yang menempatkan hati sebagai pusat seluruh perilaku manusia. Dalam tradisi tasawuf, amal lahiriah memperoleh nilai apabila dilandasi oleh kebersihan batin, sedangkan hati yang masih dipenuhi riya', ujub, atau keinginan memperoleh pengakuan manusia akan mengurangi nilai spiritual suatu amal. Oleh karena itu, penghayatan terhadap nama-nama Allah seperti al-Ahad, al-Shamad, al-Ghaniyy, dan al-'Alim menjadi sarana pendidikan ruhani yang mengarahkan seorang mukmin untuk senantiasa melakukan *muhasabah* terhadap niat sebelum, ketika, dan setelah melakukan suatu amal. Hal tersebut menunjukkan bahwa ikhlas bukanlah keadaan yang diperoleh secara instan, melainkan hasil dari proses penyucian jiwa yang berlangsung terus-menerus.²⁰⁰

Lebih jauh, ikhlas yang lahir dari penghayatan *al-Asma al-Husna* memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sosial seorang mukmin. Seseorang yang beramal dengan ikhlas akan lebih mudah bersikap rendah hati, tidak mudah kecewa ketika amalnya tidak mendapat penghargaan, serta tetap konsisten melakukan kebaikan meskipun tidak diketahui orang lain. Sikap demikian mencerminkan kematangan spiritual karena orientasi hidupnya telah beralih dari mencari penilaian manusia menuju pencarian keridaan Allah semata. Dengan demikian, konsep ikhlas yang diajarkan KH. Muhammad Bakhiet tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga melahirkan pribadi yang memiliki

²⁰⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Kencana, 2017), 190–196.

integritas moral, keteguhan dalam beramal, serta mampu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰¹

c. Syukur

Syukur merupakan salah satu akhlak sufistik yang sangat ditekankan oleh KH. Muhammad Bakhiet dalam kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. Dalam pandangan beliau, syukur tidak hanya berupa ucapan *alhamdulillah*, tetapi merupakan kesadaran spiritual yang lahir dari pengenalan mendalam terhadap Allah dan segala nikmat yang diberikan-Nya. Semakin seseorang mengenal Allah melalui *al-Asma al-Husna*, semakin ia menyadari bahwa seluruh nikmat yang dimilikinya berasal dari Allah. Kesadaran ini melahirkan rasa syukur yang tulus dan berkesinambungan.²⁰²

Akhlak syukur dalam kitab tersebut paling erat berkaitan dengan Asma Allah *al-Syakūr* (Yang Maha Mensyukuri atau Maha Memberi Balasan atas kebaikan hamba). Allah menghargai amal yang dilakukan hamba-Nya meskipun sangat kecil. Pemahaman terhadap nama ini mendorong seorang mukmin untuk senantiasa bersyukur karena Allah tidak pernah menyia-nyiakan kebaikan yang dilakukan manusia. Kesadaran tersebut menumbuhkan optimisme spiritual dan semangat beribadah.²⁰³

Syukur juga berkaitan dengan Asma Allah *Ar-Razzāq* (Yang Maha Pemberi Rezeki). Dalam perspektif tasawuf, seseorang tidak akan mampu bersyukur jika ia tidak menyadari bahwa seluruh rezeki yang diterimanya berasal dari Allah.

²⁰¹ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 247–252.

²⁰² Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. H. 195-200.

²⁰³ Bakhiet. H. 196

Oleh karena itu, penghayatan terhadap nama *Ar-Razzāq* menjadikan seorang hamba lebih mudah menerima keadaan hidupnya dengan lapang dada dan penuh rasa terima kasih kepada Allah.²⁰⁴

Syukur juga memiliki hubungan yang erat dengan Asma Allah *al-Wahhāb* (Yang Maha Pemberi Karunia). Nama ini menunjukkan bahwa segala nikmat yang diperoleh manusia merupakan pemberian murni dari Allah tanpa adanya kewajiban bagi-Nya untuk memberikannya. Pemahaman terhadap sifat ini membuat seorang hamba menyadari bahwa dirinya tidak memiliki hak mutlak atas segala sesuatu yang dimilikinya. Oleh sebab itu, ia terdorong untuk menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.²⁰⁵

Dalam kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*, KH. Muhammad Bakhiet menjelaskan bahwa syukur merupakan tanda hidupnya hati seorang mukmin. Hati yang hidup akan mudah melihat nikmat Allah, baik yang besar maupun yang kecil. Sebaliknya, hati yang lalai cenderung hanya melihat kekurangan dan kesulitan hidup. Karena itu, syukur menjadi sarana penting untuk menjaga kesehatan spiritual dan kedekatan seorang hamba dengan Allah.²⁰⁶

Akhlaq syukur juga berkaitan dengan Asma Allah *al-Karīm* (Yang Maha Mulia dan Maha Pemurah). Allah memberikan nikmat kepada manusia tanpa mengharapkan balasan apa pun dari makhluk-Nya. Kesadaran terhadap kemurahan Allah ini mendorong seorang hamba untuk membalas nikmat tersebut

²⁰⁴ Bakhiet. H. 86-91.

²⁰⁵ Bakhiet. H. 83

²⁰⁶ Rosdal, "Unsur-Unsur Tasawuf Dalam Kitab *Mengenal Al-Asma al-Husna* Karya KH. Muhammad Bakhiet."

dengan ketaatan dan pengabdian. Dalam tradisi tasawuf, syukur dipandang sebagai bentuk adab seorang hamba terhadap kemurahan Tuhannya.²⁰⁷

Dalam kehidupan sosial, syukur melahirkan sikap qana'ah, rendah hati, dan tidak mudah mengeluh. Seseorang yang bersyukur akan lebih fokus pada karunia yang dimilikinya daripada membandingkan dirinya dengan orang lain. Akhlak ini sangat penting dalam tasawuf karena dapat menghindarkan manusia dari sifat hasad, tamak, dan ketidakpuasan yang berlebihan.²⁰⁸

Akhlak syukur yang lahir dari penghayatan *al-Asma al-Husna* akan membentuk pribadi yang optimis dan penuh harapan kepada Allah. Orang yang bersyukur tidak mudah putus asa ketika menghadapi ujian hidup karena ia menyadari bahwa setiap keadaan mengandung hikmah dan rahmat dari Allah. Kesadaran ini menjadikan syukur sebagai fondasi ketenangan batin dalam perjalanan spiritual seorang salik. Referensi: Abdul Mujib, Ilmu Tasawuf.²⁰⁹

Syukur juga menjadi sarana penyucian jiwa dari sifat kufur nikmat. Orang yang tidak bersyukur cenderung merasa kurang, mengeluh, dan sulit merasakan kebahagiaan. Sebaliknya, orang yang bersyukur akan merasakan ketenangan karena hatinya selalu terhubung dengan sumber segala nikmat, yaitu Allah. Dengan demikian, syukur tidak hanya menjadi ungkapan terima kasih atas karunia Allah, tetapi juga merupakan akhlak sufistik yang berperan penting dalam membentuk ketenangan batin, kematangan spiritual, dan kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt. Kesadaran inilah yang menjadikan syukur

²⁰⁷ Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. H. 241-246.

²⁰⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Kencana, 2017). H. 213-216.

²⁰⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Juz IV H. 84-89.

sebagai salah satu manifestasi utama penghayatan terhadap *Al-Asma al-Husna* dalam kehidupan seorang mukmin.²¹⁰

Syukur dalam pemikiran KH. Muhammad Bakhtiet tidak hanya dipahami sebagai respons atas nikmat yang telah diterima, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan seorang hamba terhadap keagungan dan kekuasaan Allah Swt. Penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh nikmat, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, merupakan manifestasi kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Kesadaran tersebut mendorong seorang mukmin untuk senantiasa memelihara hubungan yang dekat dengan Allah melalui ketaatan dan penggunaan setiap nikmat sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dengan demikian, syukur menjadi bentuk aktualisasi tauhid karena mengarahkan hati agar selalu mengakui Allah sebagai satu-satunya sumber segala kebaikan yang diterima manusia.²¹¹

konsep syukur yang dijelaskan KH. Muhammad Bakhtiet memiliki hubungan yang erat dengan proses *tazkiyat al-nafs* dalam tasawuf. Hati yang dipenuhi rasa syukur akan lebih mudah menerima ketentuan Allah, sehingga terhindar dari penyakit hati seperti hasad, tamak, keluh kesah, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan. Dalam konteks ini, syukur bukan hanya merupakan ungkapan lisan, tetapi menjadi kondisi batin yang melahirkan ketenangan, qana'ah, dan sikap ridha terhadap segala ketetapan Allah. Oleh karena itu, syukur dapat dipahami sebagai salah satu maqām spiritual yang memperkuat perjalanan seorang salik

²¹⁰ Al-Ghazali. Juz IV H. 84-89.

²¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqṣad al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 82–88.

menuju ma'rifat kepada Allah melalui penyucian jiwa secara berkesinambungan.²¹²

Lebih lanjut, penghayatan terhadap Asma Allah al-Syakūr, al-Razzāq, al-Wahhāb, dan al-Karīm sebagaimana dijelaskan oleh KH. Muhammad Bakhiet menunjukkan bahwa akhlak syukur memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Pada tingkat individual, syukur membentuk pribadi yang optimis, sabar, dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sementara itu, pada tingkat sosial, syukur mendorong seseorang untuk berbagi nikmat dengan sesama, menghargai orang lain, serta menggunakan karunia yang dimiliki demi kemaslahatan bersama. Dengan demikian, syukur yang lahir dari penghayatan *al-Asma al-Husna* tidak berhenti pada kesadaran batin semata, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai rahmat dan kemurahan Allah di tengah kehidupan Masyarakat.²¹³

d. Muhasabah

Muhasabah merupakan salah satu akhlak sufistik yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang hamba menuju Allah Swt. Secara bahasa, muhasabah berarti melakukan perhitungan, evaluasi, atau introspeksi terhadap diri sendiri. Dalam tradisi tasawuf, muhasabah dipahami sebagai usaha sadar untuk menilai seluruh perbuatan, niat, dan keadaan hati agar tetap berada dalam jalan yang diridhai Allah. Para sufi menempatkan muhasabah sebagai sarana penyucian jiwa

²¹² Abdul Mujib, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Kencana, 2017), 223–229.

²¹³ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 300–305.

(*tazkiyat al-nafs*) yang memungkinkan seseorang mengenali kelemahan dirinya sebelum menuntut kesalahan orang lain.²¹⁴

Akhlak muhasabah paling erat berkaitan dengan Asma Allah *al-Hasib* (Yang Maha Menghitung dan Maha Membuat Perhitungan). Nama ini menunjukkan bahwa Allah mengetahui dan memperhitungkan seluruh amal manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kesadaran terhadap sifat *al-Hasib* mendorong seorang mukmin untuk senantiasa mengevaluasi dirinya sebelum datangnya perhitungan di akhirat. Oleh karena itu, muhasabah merupakan refleksi spiritual dari penghayatan terhadap nama Allah *al-Hasib*.²¹⁵

Muhasabah juga berhubungan dengan Asma Allah *al-Bashir* (Yang Maha Melihat). Seorang mukmin yang menyadari bahwa Allah selalu melihat dirinya akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Ia tidak hanya menjaga perilaku ketika berada di hadapan manusia, tetapi juga ketika sendirian. Kesadaran muraqabah ini menjadi fondasi utama dalam praktik muhasabah yang berkesinambungan.²¹⁶

Dalam perspektif tasawuf, muhasabah merupakan langkah awal menuju taubat yang sejati. Seseorang tidak mungkin menyesali kesalahannya apabila ia tidak terlebih dahulu menyadari kekurangan dirinya. Oleh sebab itu, para sufi menjadikan muhasabah sebagai aktivitas harian yang dilakukan sebelum tidur atau setelah melaksanakan ibadah. Tradisi ini bertujuan agar hati senantiasa hidup dan peka terhadap dosa-dosa yang dilakukan.²¹⁷

²¹⁴ Ahmad Zaini, "Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Upaya Penyucian Jiwa Dalam Islam," *Jurnal Konseling Religi* 7, no. 1 (2016): 25–52.

²¹⁵ Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. H. 229-234.

²¹⁶ Bakhiet. H. 139-145.

²¹⁷ M Solihin, "Tasawuf Dan Pengembangan Kesadaran Spiritual," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014): 267–90.

Muhasabah juga memiliki hubungan dengan Asma Allah *al-Raqib* (Yang Maha Mengawasi). Allah tidak pernah lalai mengawasi seluruh gerak kehidupan manusia. Kesadaran akan pengawasan Ilahi melahirkan sikap hati-hati dalam berbicara, bertindak, dan mengambil keputusan. Dengan demikian, muhasabah bukan sekadar evaluasi diri, tetapi juga bentuk kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.²¹⁸

Akhlak muhasabah juga berkaitan dengan penghayatan terhadap Asma Allah *al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana). Ketika seseorang mengevaluasi dirinya secara jujur, ia akan memahami bahwa setiap ketentuan Allah mengandung hikmah yang mendalam. Kesadaran ini membuatnya lebih mudah menerima takdir dan menjadikan setiap pengalaman hidup sebagai sarana pembelajaran spiritual.²¹⁹

Muhasabah membantu seseorang mengenali penyakit-penyakit hati seperti riya, ujub, takabur, hasad, dan cinta dunia yang berlebihan. Penyakit-penyakit tersebut sering kali tidak tampak secara lahiriah, namun dapat merusak nilai amal di sisi Allah. Oleh karena itu, para ulama tasawuf memandang muhasabah sebagai alat diagnosis spiritual yang sangat penting.²²⁰

Dalam kehidupan sosial, muhasabah melahirkan sikap rendah hati dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Orang yang terbiasa mengoreksi dirinya akan menyadari bahwa dirinya juga memiliki banyak kekurangan. Kesadaran ini mengurangi kecenderungan untuk menghakimi dan merendahkan sesama

²¹⁸ Bakhiet, *Mengenal Al-Asma' Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*. H. 247-252.

²¹⁹ Bakhiet. H. 266-271.

²²⁰ Rosihon Anwar, "Pendidikan Ruhani Dalam Perspektif Tasawuf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 13, no. 2 (2015): 159-76.

manusia. Dengan demikian, muhasabah berkontribusi terhadap pembentukan akhlak sosial yang harmonis.²²¹

Muhasabah dalam pemikiran KH. Muhammad Bakhiet menunjukkan bahwa penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam evaluasi diri yang berkelanjutan. Kesadaran bahwa Allah memiliki sifat al-Hasib, al-Bashir, dan al-Raqib menjadikan seorang mukmin senantiasa menimbang setiap niat, ucapan, dan perbuatannya sebelum dihisab oleh Allah pada hari akhir. Dalam perspektif tasawuf, muhasabah merupakan bentuk pengawasan terhadap hati (*riqābah al-qalb*) agar tetap berada dalam jalan yang diridhai Allah. Oleh karena itu, muhasabah bukan sekadar aktivitas sesaat ketika melakukan kesalahan, melainkan menjadi kebiasaan spiritual yang membentuk kepekaan hati terhadap setiap penyimpangan dari nilai-nilai ilahiah.²²²

konsep muhasabah yang diajarkan KH. Muhammad Bakhiet memiliki keterkaitan yang erat dengan proses *tazkiyat al-nafs* dalam tasawuf. Evaluasi diri yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu seorang salik mengenali kelemahan batinnya, seperti riya', ujub, hasad, dan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Kesadaran atas kekurangan tersebut menjadi titik awal bagi proses taubat, perbaikan diri, dan peningkatan kualitas ibadah. Dengan demikian, muhasabah berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual yang menjaga agar

²²¹ Moh. Saifulloh Al Aziz, "Taubat Dan Muhasabah Dalam Perspektif Tasawuf," *Reflektika* 15, no. 1 (2020): 85–102.

²²² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jil. IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 430–437.

perjalanan menuju ma'rifat kepada Allah berlangsung secara konsisten dan tidak terhenti oleh kelalaian hati.²²³

Lebih lanjut, akhlak muhasabah memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan sosial seorang mukmin. Seseorang yang terbiasa mengoreksi dirinya akan lebih mudah bersikap rendah hati, menerima kritik, serta menghindari kebiasaan menyalahkan orang lain. Sikap tersebut mencerminkan kematangan spiritual karena perhatian utamanya diarahkan pada perbaikan diri, bukan pada pencarian kesalahan sesama. Dalam konteks ini, muhasabah menjadi fondasi lahirnya akhlak sosial yang harmonis, sebab kesadaran akan kelemahan diri akan menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* melalui praktik muhasabah tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menghadirkan pribadi yang mampu membangun hubungan sosial yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang.²²⁴

3. Relevansi Nilai Akhlak Sufistik dalam Masyarakat/Jamaah

Penelitian ini melibatkan lima orang informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam pengajian. Informan terdiri dari jamaah, pengikut, dan murid KH. Muhammad Bakhtiet. Adapun profil informan sebagai berikut:

Informan A: Jamaah aktif, usia 63 tahun.

Informan B: Jamaah, usia 30 tahun.

Informan C: Pengikut tetap, usia 28 tahun.

Informan D: Guru Pengajar, usia 57 tahun.

²²³ Abdul Mujib, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Kencana, 2017), 183–189.

²²⁴ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 185–191.

Informan E: Jamaah, usia 50 tahun.

Kelima informan ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam pengamalan *al-Asma al-Husna*. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat relevan dan mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara, jamaah memahami *Al-Asma al-Husna* sebagai nama-nama Allah yang harus dihayati dan diamalkan.

Informan A menyatakan:

*“Dulu saya hanya tahu Asmaul Husna itu untuk dihafal, tapi sekarang saya paham harus diamalkan dalam kehidupan.”*²²⁵

Informan B menambahkan:

*“Setiap nama Allah itu ada maknanya, dan kita diajarkan untuk meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.”*²²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman jamaah telah berkembang dari sekadar pengetahuan menuju penghayatan spiritual.

Praktik Pengamalan *Al-Asma al-Husna*, pengamalan *Al-Asma al-Husna* dilakukan secara rutin melalui dzikir dan perilaku sehari-hari.

Informan C menyatakan:

*“Kami membaca Asmaul Husna setelah pengajian dan juga di rumah, sambil memahami maknanya.”*²²⁷

²²⁵ Wawancara 12 Januari 2026.

²²⁶ Wawancara 12 Januari 2026.

²²⁷ Wawancara 12 Januari 2026.

Pengamalan ini juga terlihat dalam sikap sosial, seperti bersikap sabar, jujur, dan penyayang. Hal ini menunjukkan bahwa *Al-Asma al-Husna* tidak hanya diamalkan secara ritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial.

Perubahan Akhlak Jamaah Hasil Penelitian Menunjukkan Adanya Perubahan Akhlak Pada Jamaah.

Informan D menyatakan:

*“Alhamdulillah wahini ulun, kada tapi penyarikan lagi kaya dahulu. Imbah tahu hakikat berataan nii jadi alhamdulillah tasabar sudah wahini.”*²²⁸

Artinya: *“Alhamdulillah sekarang saya, tidak sering marah-marah lagi seperti dahulu. Setelah tahu hakikat semua ini dan alhamdulillah lumayan sabar sekarang”*

Informan E juga menyampaikan:

*“Ulun tatanang wan kada tapi gerasak gerusuk apa nang ulun kahandaki tulus.”*²²⁹

Artinya: *“saya agak tenang dan tidak terlalu tergesa-gesa apa yang saya kehendaki itu selalu dipermudah”*

Perubahan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri jamaah.

KH. Muhammad Bakhiet berperan sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arahan dan keteladanan.

Informan D menyatakan:

²²⁸ Wawancara 12 Januari 2026.

²²⁹ Wawancara 14 Januari 2026.

*“Abah Guru tidak hanya mengajarkan, tapi memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari.”*²³⁰

Pendekatan beliau yang sederhana membuat ajaran tasawuf mudah dipahami dan diamalkan oleh jamaah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* di kalangan jamaah tidak berhenti pada aspek kognitif berupa hafalan dan pengetahuan mengenai nama-nama Allah, tetapi berkembang menjadi kesadaran spiritual yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Perubahan pemahaman sebagaimana disampaikan para informan menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan melalui kegiatan pengajian yang diasuh oleh KH. Muhammad Bakhiet. Dalam perspektif tasawuf, proses ini merupakan tahapan perpindahan dari *'ilm* (pengetahuan) menuju *ma'rifah* (pengenalan batin kepada Allah), sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* menjadi media transformasi spiritual yang melahirkan perubahan karakter dalam kehidupan sehari-hari.²³¹

Temuan mengenai perubahan akhlak jamaah, seperti meningkatnya kesabaran, ketenangan batin, dan kemampuan mengendalikan emosi, memperlihatkan bahwa praktik dzikir dan penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* berfungsi sebagai sarana *tazkiyat al-nafs*. Dalam tradisi tasawuf, penyucian jiwa dilakukan melalui latihan spiritual (*Riyadhah*) yang terus-menerus sehingga hati terbiasa mengingat Allah dan mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu.

²³⁰ Wawancara 13 Januari 2026.

²³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jil. III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 17–24.

Oleh karena itu, perubahan yang dialami para informan bukan sekadar perubahan perilaku yang bersifat lahiriah, tetapi merupakan indikator adanya perubahan pada dimensi batin yang kemudian tercermin dalam hubungan mereka dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan KH. Muhammad Bakhiet memiliki dampak nyata terhadap pembentukan akhlak sufistik para jamaah.²³²

Selain itu, peran KH. Muhammad Bakhiet sebagai pembimbing spiritual menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak sufistik tidak hanya bergantung pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada keteladanan (*uswah hasanah*) yang diberikan oleh seorang guru. Dalam tradisi tasawuf, hubungan antara murshid dan murid memiliki fungsi edukatif yang sangat penting karena seorang guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membimbing proses pembinaan akhlak melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan, kelembutan, dan konsistensi KH. Muhammad Bakhiet dalam mengamalkan nilai-nilai *al-Asma al-Husna* menjadi faktor yang memudahkan jamaah menerima dan menginternalisasikan ajaran tersebut. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan akhlak sufistik di Majelis Taklim Nurul Muhibbin tidak hanya dipengaruhi oleh isi ajaran, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan oleh pembimbing spiritualnya.²³³

Temuan mengenai perubahan akhlak jamaah Majelis Taklim Nurul Muhibbin di atas sejalan dengan pola yang ditemukan pada majelis-majelis taklim lain di Indonesia yang menjadikan ajaran tasawuf sebagai instrumen pembinaan

²³² Abdul Mujib, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Kencana, 2017), 151–159.

²³³ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 54–61.

spiritual masyarakat. Kajian terhadap penerapan tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar, Pamekasan, misalnya, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai spiritual melalui majelis taklim secara konsisten berdampak pada perubahan sikap sosial masyarakat, seperti meningkatnya kepedulian dan berkurangnya perilaku individualistis di lingkungan sekitar.²³⁴ Dengan demikian, perubahan akhlak yang dialami jamaah Majelis Taklim Nurul Muhibbin bukan fenomena tunggal, melainkan bagian dari pola umum bagaimana majelis taklim berfungsi sebagai ruang tasawuf terapan (tasawuf ‘amali) di tengah masyarakat Indonesia.

Pada level yang lebih luas, keberhasilan internalisasi nilai akhlak sufistik pada jamaah memiliki implikasi terhadap kohesi sosial-keagamaan masyarakat sekitar. Ketika nilai-nilai kasih sayang, ikhlas, syukur, dan muhasabah terinternalisasi secara individual, dampaknya tidak berhenti pada perubahan personal semata, melainkan merambat pada pola relasi sosial yang lebih harmonis di lingkungan jamaah, seperti berkurangnya konflik antarwarga, meningkatnya solidaritas dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan menguatnya jaringan silaturahmi antarjamaah. Pola semacam ini juga ditemukan pada kajian pembelajaran Tasawuf, Tauhid, dan Fikih (TASTAFI) di Majelis Taklim Berkah Sekumpul, yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami berbasis tasawuf di kalangan jamaah secara konsisten memperkuat kualitas hubungan sosial di

²³⁴Mohammad Fikri, Sudirman, dan Abd. Gafur, “Implementasi Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan (Studi atas Penanaman Nilai-nilai Spiritual Masyarakat),” *Akademika* 16, no. 1 (2022): 118–121, <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.985>.

antara peserta pengajian, tidak terbatas pada relasi vertikal dengan Allah semata.²³⁵

Relevansi ajaran akhlak sufistik KH. Muhammad Bakhiet terhadap masyarakat modern juga sejalan dengan temuan mengenai nilai-nilai sufistik pada wasiat ulama Banjar lainnya, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti qana'ah, sabar, dan tawakal sangat relevan menjawab persoalan masyarakat modern yang kompleks dan mengalami kekeringan spiritual, termasuk fenomena keserakahan, ketidaksabaran, dan melemahnya kepercayaan terhadap qada dan qadar Allah.²³⁶ Dengan demikian, ajaran KH. Muhammad Bakhiet dapat dipandang sebagai bagian dari respons kolektif ulama-ulama Banjar terhadap tantangan spiritual masyarakat kontemporer, bukan semata ajaran yang berlaku secara lokal-partikular.

Implikasi lain dari temuan ini adalah relevansinya terhadap upaya pendidikan karakter religius berbasis pengenalan nama-nama Allah, yang tidak hanya berlaku pada konteks pengajian orang dewasa, tetapi juga berpotensi diadaptasi pada ranah pendidikan formal. Kajian mengenai implementasi kebijakan pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius peserta didik menunjukkan bahwa metode serupa—pembiasaan pembacaan dan penghayatan makna nama-nama Allah—efektif diterapkan lintas generasi dan lintas jenjang pendidikan.²³⁷

²³⁵Qonita Tsalitsa Audia dan Zulfa Herni, "Pembelajaran TASTAFI (Tasawuf, Tauhid, dan Fikih) dan Pembinaan Karakter Islami Kaum Ibu di Majelis Taklim Berkah Sekumpul," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 15–17, <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i3.3307>.

²³⁶Khairun Nisa, "Nilai Sufistik pada 13 Wasiat Guru Sekumpul dan Relevansinya terhadap Masyarakat Modern," *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 3, no. 1 (2021): 4–6, <https://doi.org/10.18592/msr.v3i1.4960>.

²³⁷Rani Elisa, Iqbal Aziz Q, dan Rima Melati Hayati, "Implementasi Kebijakan Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus di SMP

Dengan demikian, model pembinaan akhlak yang dikembangkan KH. Muhammad Bakhiet di Majelis Taklim Nurul Muhibbin berpotensi direplikasi dalam skala yang lebih luas, tidak terbatas pada konteks majelis taklim informal semata.

Dengan mempertimbangkan berbagai implikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai akhlak sufistik yang diajarkan KH. Muhammad Bakhiet bersifat berlapis: pada level personal, nilai-nilai tersebut membentuk kepribadian jamaah yang lebih sabar, ikhlas, dan bersyukur, sebagaimana tergambar dari pengakuan para informan di atas; pada level sosial, nilai-nilai tersebut memperkuat kohesi dan solidaritas komunitas keagamaan; sedangkan pada level institusional, keberhasilan Majelis Taklim Nurul Muhibbin menunjukkan model pembinaan akhlak berbasis tasawuf yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan majelis-majelis taklim maupun lembaga pendidikan keagamaan lain di Indonesia.

B. Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jamaah terhadap *al-Asma al-Husna* mengalami perkembangan yang signifikan dari sekadar hafalan menuju penghayatan yang bersifat spiritual. Pernyataan Informan A yang menyebutkan bahwa sebelumnya *Al-Asma al-Husna* hanya dipahami sebagai bacaan yang dihafalkan, kemudian berkembang menjadi pedoman dalam kehidupan, menunjukkan adanya proses transformasi pemahaman keagamaan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pengajaran KH. Muhammad Bakhiet tidak

Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung)," Indonesian Journal of Educational Management and Leadership 2, no. 1 (2024): 5–8, <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal/article/view/844>.

berhenti pada penyampaian aspek kognitif, tetapi berorientasi pada pembentukan kesadaran ruhani. Dalam perspektif tasawuf, proses tersebut merupakan perpindahan dari 'ilm (pengetahuan) menuju ma'rifah (pengenalan batin kepada Allah), yaitu ketika ilmu yang diperoleh tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Dengan demikian, penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* menjadi sarana transformasi spiritual yang membentuk akhlak seorang mukmin.²³⁸

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan KH. Muhammad Bakhtiet memiliki karakter pendidikan tasawuf yang bersifat aplikatif. Penjelasan mengenai makna setiap Asma Allah selalu diikuti dengan penekanan terhadap implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari pernyataan Informan B yang menyatakan bahwa setiap nama Allah mengandung makna yang harus diteladani dalam kehidupan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pengenalan terhadap *al-Asma al-Husna* bukan sekadar memperkaya pengetahuan keislaman, tetapi membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah. Dalam tradisi tasawuf, proses ini dikenal sebagai *al-takhalluq bi akhlaq Allah*, yaitu upaya menghiasi diri dengan akhlak yang sesuai dengan sifat-sifat Allah dalam batas kemampuan manusia sebagai hamba.²³⁹

Pengamalan *al-Asma al-Husna* yang dilakukan secara rutin melalui dzikir, sebagaimana disampaikan Informan C, menunjukkan bahwa pembinaan spiritual

²³⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jil. III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 17–24.

²³⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqṣad al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 25–32.

di Majelis Taklim Nurul Muhibbin tidak hanya berlangsung melalui ceramah, tetapi juga melalui latihan ruhani yang berkesinambungan. Dalam perspektif tasawuf, dzikir merupakan salah satu bentuk *Riyadhah al-nafs*, yaitu latihan spiritual yang bertujuan membersihkan hati dari kelalaian serta menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ketika dzikir disertai dengan pemahaman terhadap makna *al-Asma al-Husna*, maka aktivitas tersebut tidak hanya menjadi amalan lisan, tetapi berkembang menjadi media pembentukan kesadaran spiritual yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Oleh sebab itu, rutinitas dzikir yang diajarkan KH. Muhammad Bakhiet memiliki peran penting dalam membentuk akhlak sufistik jamaah.²⁴⁰

Perubahan akhlak yang diungkapkan oleh Informan B dan Informan E menunjukkan bahwa penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* memberikan dampak nyata terhadap kehidupan psikologis dan spiritual jamaah. Sikap yang sebelumnya mudah marah kemudian berubah menjadi lebih sabar, serta kecenderungan tergesa-gesa berubah menjadi lebih tenang dalam menghadapi persoalan hidup. Perubahan tersebut menunjukkan keberhasilan proses *tazkiyat al-nafs*, yaitu penyucian jiwa melalui pengendalian hawa nafsu dan pembinaan hati. Dalam tasawuf, keberhasilan penyucian jiwa dapat dilihat dari kemampuan seseorang mengendalikan emosi, memperbaiki akhlak, dan menjaga ketenangan batin ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan demikian, perubahan yang dialami jamaah tidak hanya bersifat emosional, tetapi mencerminkan

²⁴⁰ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 141–147.

perkembangan spiritual yang dibangun melalui pembinaan yang berkesinambungan.²⁴¹

Analisis terhadap hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* memiliki implikasi yang luas terhadap hubungan sosial jamaah. Perubahan perilaku menuju sikap sabar, jujur, penyayang, dan lebih tenang menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan tidak mengarahkan jamaah untuk menjauh dari kehidupan sosial, tetapi justru memperkuat kualitas interaksi mereka dengan sesama. Hal ini sesuai dengan karakter tasawuf akhlaki yang memandang kesempurnaan ibadah tidak hanya diukur dari hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga dari kualitas hubungan horizontal dengan manusia. Oleh karena itu, semakin mendalam pengenalan seseorang terhadap Allah melalui nama-nama-Nya, semakin besar pula dorongan untuk menghadirkan nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴²

Peran KH. Muhammad Bakhiet sebagai pembimbing spiritual juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai *al-Asma al-Husna* di kalangan jamaah. Pernyataan Informan D bahwa "Abah Guru tidak hanya mengajarkan, tetapi memberi contoh" menunjukkan bahwa proses pendidikan tasawuf berlangsung melalui keteladanan (*uswah hasanah*) selain melalui penyampaian materi. Dalam tradisi tasawuf, seorang guru (*murshid*) bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan akhlak yang membimbing murid menuju kedewasaan spiritual. Keteladanan

²⁴¹ Abdul Mujib, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Kencana, 2017), 151–159.

²⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 172–180.

tersebut memperkuat proses pembelajaran karena jamaah dapat melihat secara langsung implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan ajaran yang disampaikan lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan oleh para jamaah.²⁴³

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak sufistik melalui penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* di Majelis Taklim Nurul Muhibbin merupakan proses pendidikan spiritual yang berlangsung secara menyeluruh. Proses tersebut dimulai dari penyampaian pengetahuan mengenai nama-nama Allah, dilanjutkan dengan pembiasaan dzikir sebagai latihan ruhani, kemudian berkembang menjadi perubahan cara berpikir, sikap batin, dan perilaku sosial jamaah. Hasil ini memperlihatkan bahwa konsep yang diajarkan KH. Muhammad Bakhiet memiliki dimensi transformatif karena tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih sabar, ikhlas, penyayang, rendah hati, dan dekat dengan Allah. Dengan demikian, *al-Asma al-Husna* dalam perspektif KH. Muhammad Bakhiet berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak sufistik yang mengintegrasikan aspek tauhid, penyucian jiwa, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan seorang mukmin.²⁴⁴

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* yang diajarkan oleh KH. Muhammad Bakhiet telah menghasilkan perubahan yang nyata dalam cara pandang jamaah terhadap agama. Sebelum

²⁴³ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 54–61.

²⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism* (New York: HarperOne, 2007), 64–73.

mengikuti pengajian, sebagian besar informan memandang *al-Asma al-Husna* sebatas rangkaian nama-nama Allah yang dibaca atau dihafalkan sebagai bagian dari amalan ibadah. Namun, setelah mengikuti pembinaan secara rutin, pemahaman tersebut berkembang menjadi kesadaran bahwa setiap nama Allah mengandung nilai-nilai ketuhanan yang harus diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di Majelis Taklim Nurul Muhibbin tidak berhenti pada aspek transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi telah mencapai pembentukan kesadaran spiritual (*transfer of values*). Dalam perspektif tasawuf, perubahan tersebut merupakan proses perpindahan dari *'ilm* menuju *ma'rifah*, yaitu ketika pengetahuan tentang Allah berkembang menjadi pengalaman batin yang memengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep pendidikan spiritual KH. Muhammad Bakhiet sejalan dengan tujuan tasawuf, yaitu membentuk manusia yang mengenal Allah bukan hanya melalui akal, tetapi juga melalui penyucian hati sehingga tercermin dalam akhlaknya.²⁴⁵

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa metode pengajaran KH. Muhammad Bakhiet memiliki karakteristik pendidikan tasawuf akhlaki sebagaimana dikembangkan oleh para ulama klasik. Hal ini tampak dari penekanan beliau bahwa setiap Asma Allah harus diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan sekadar dipahami secara konseptual. Pernyataan Informan B yang menyebutkan bahwa setiap nama Allah harus diteladani dalam kehidupan sehari-

²⁴⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 18–27; Abu Talib al-Makki, *Qut al-Qulub* (Beirut: Dar Sadir, t.t.), juz I, 156–160.

hari menunjukkan bahwa jamaah telah memahami fungsi *al-Asma al-Husna* sebagai pedoman pembentukan akhlak. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran Imam al-Ghazali dalam *Al-Maqsad al-Asna*, yang menjelaskan bahwa tujuan mengenal nama-nama Allah adalah agar seorang hamba berusaha menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang dicintai Allah (*al-takhalluq bi akhlaq Allah*) sesuai dengan kapasitas kemanusiaannya. Oleh karena itu, penghayatan terhadap al-Rahman melahirkan kasih sayang, penghayatan terhadap al-'Adl melahirkan keadilan, sedangkan penghayatan terhadap al-Shabur melahirkan kesabaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran KH. Muhammad Bakhiet tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat transformatif karena mampu menghubungkan dimensi teologis dengan pembentukan karakter jamaah.²⁴⁶

Praktik dzikir *al-Asma al-Husna* yang dilakukan secara rutin setelah pengajian maupun di rumah sebagaimana diungkapkan oleh Informan C menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak di Majelis Taklim Nurul Muhibbin dilakukan melalui pembiasaan spiritual (*Riyadhah al-nafs*). Dalam tradisi tasawuf, perubahan akhlak tidak cukup dicapai melalui penyampaian ilmu, tetapi harus dibarengi dengan latihan ruhani yang dilakukan secara terus-menerus agar hati terbiasa mengingat Allah (*dawam al-dzikr*). Dzikir yang disertai dengan pemahaman terhadap makna setiap nama Allah akan memperkuat kesadaran spiritual sehingga nilai-nilai tersebut secara perlahan meresap ke dalam kepribadian seseorang. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode yang

²⁴⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqsad al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 24–35; Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 55–61.

diterapkan KH. Muhammad Bakhiet memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan sufistik klasik yang menempatkan dzikir sebagai sarana penyucian hati sekaligus media pembentukan akhlak. Semakin sering hati mengingat Allah, semakin kecil peluang hawa nafsu menguasai diri, sehingga lahirilah perilaku yang lebih sabar, jujur, rendah hati, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, dzikir dalam pengajian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang berkelanjutan.²⁴⁷

Perubahan akhlak yang disampaikan oleh Informan B dan Informan E menjadi indikator bahwa penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* telah menghasilkan transformasi pada aspek psikologis maupun spiritual jamaah. Informan B mengungkapkan bahwa dirinya kini lebih mampu mengendalikan amarah, sedangkan Informan E merasakan ketenangan sehingga tidak lagi tergesa-gesa dalam bertindak. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai *al-Asma al-Husna* telah mencapai dimensi afektif dan konatif, yaitu perubahan pada sikap batin yang kemudian memengaruhi perilaku lahiriah. Dalam perspektif tasawuf, kondisi ini merupakan hasil dari proses *tazkiyat al-nafs*, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela (*akhlaq madzmumah*) menuju akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*). Al-Harith al-Muhasibi menjelaskan bahwa seseorang yang senantiasa membersihkan hatinya melalui dzikir, muhasabah, dan muraqabah akan memperoleh ketenangan batin karena hati telah terbebas dari dominasi hawa nafsu. Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perubahan akhlak jamaah bukan muncul

²⁴⁷ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah*, 181–187; Al-Harith al-Muhasibi, *Al-Ri'ayah li Huquq Allah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 72–81

secara spontan, melainkan melalui proses pendidikan spiritual yang berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di Majelis Taklim Nurul Muhibbin tidak hanya diukur dari bertambahnya pengetahuan agama jamaah, tetapi dari perubahan kualitas hati yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁴⁸

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai *al-Asma al-Husna* tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Muhammad Bakhiet sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*). Pernyataan Informan D bahwa "Abah Guru tidak hanya mengajarkan, tetapi memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari" menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak berlangsung melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam tradisi tasawuf, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing ruhani (*murshid*) yang mengarahkan murid melalui nasihat, pengawasan, dan teladan hidup. Hubungan tersebut memungkinkan nilai-nilai tasawuf tidak berhenti sebagai konsep teoritis, tetapi menjadi pengalaman yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abu al-Qasim al-Qushayri yang menegaskan bahwa keberhasilan seorang salik sangat dipengaruhi oleh bimbingan guru yang telah lebih dahulu menempuh jalan spiritual, sehingga murid memperoleh contoh konkret dalam mengamalkan akhlak yang mulia. Dengan demikian, keteladanan KH. Muhammad Bakhiet menjadi salah satu faktor

²⁴⁸ Al-Harith al-Muhasibi, *Al-Ri'ayah li Huquq Allah*, 95–108; Abu Talib al-Makki, *Qut al-Qulub*, juz II, 45–53.

utama yang memperkuat keberhasilan pembinaan akhlak sufistik di Majelis Taklim Nurul Muhibbin.²⁴⁹

Selain itu, perubahan akhlak yang dialami para jamaah menunjukkan bahwa penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* berkontribusi dalam membentuk keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Kesabaran, ketenangan, kejujuran, serta kepedulian terhadap sesama yang muncul setelah mengikuti pengajian merupakan indikator bahwa proses *tazkiyat al-nafs* tidak hanya berdampak pada hubungan seorang hamba dengan Allah, tetapi juga pada hubungan dengan manusia. Dalam perspektif tasawuf klasik, kesempurnaan spiritual tidak diukur dari banyaknya ibadah ritual semata, melainkan dari kemampuan menghadirkan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abu Talib al-Makki yang menjelaskan bahwa hati yang dipenuhi ma'rifat akan memancarkan perilaku yang lembut, penuh kasih sayang, serta mampu menjaga hak-hak sesama manusia. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ajaran KH. Muhammad Bakhiat berhasil mengintegrasikan dimensi ubudiyah dan dimensi sosial sehingga tasawuf dipahami sebagai jalan pembentukan karakter yang menyeluruh, bukan sebagai praktik spiritual yang menjauh dari realitas kehidupan masyarakat.²⁵⁰

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa pengajaran *al-Asma al-Husna* oleh KH. Muhammad Bakhiat membentuk suatu model pendidikan akhlak sufistik yang menempatkan ma'rifat kepada Allah

²⁴⁹ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 64–71; Abu Nasr al-Sarraj, *Al-Luma' fi al-Tasawwuf* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 46–53.

²⁵⁰ Abu Talib al-Makki, *Qut al-Qulub* (Beirut: Dar Sadir, t.t.), juz II, 214–221; Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 52–60.

sebagai fondasi utama perubahan perilaku. Proses tersebut diawali dengan pengenalan terhadap makna nama-nama Allah, dilanjutkan dengan pembiasaan dzikir sebagai latihan ruhani, kemudian diperkuat melalui keteladanan guru sehingga menghasilkan perubahan pada aspek pemahaman, sikap batin, dan perilaku sosial jamaah. Temuan ini menguatkan pandangan para ulama tasawuf bahwa tujuan akhir perjalanan spiritual bukan sekadar memperoleh pengalaman mistik, melainkan melahirkan insan yang berakhlak mulia sebagai manifestasi kedekatannya dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akhlak sufistik dalam kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah* tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pembinaan karakter masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai *al-Asma al-Husna*.²⁵¹

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa pemikiran KH. Muhammad Bakhiet tentang akhlak sufistik dalam kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah* menunjukkan corak tasawuf akhlaki yang menekankan keterpaduan antara aspek teologis, spiritual, dan moral. Akhlak sufistik tidak dipahami sebagai konsep etika yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses ma'rifat kepada Allah melalui penghayatan *al-Asma al-Husna*. Temuan ini sejalan dengan teori tasawuf akhlaki yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa tujuan utama tasawuf adalah penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) untuk membentuk akhlak yang mulia. Menurut Al-Ghazali, semakin seseorang

²⁵¹ Ibn 'Ata' Allah al-Sakandari, *Al-Hikam al-'Ata'iyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 18–24; Abd al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), juz I, 32–38.

mengenal Allah, semakin baik pula kualitas akhlaknya. Dengan demikian, konsep yang dikemukakan KH. Muhammad Bakhtiet memperlihatkan adanya hubungan erat antara *ma'rifat*, *tazkiyat al-nafs*, dan pembentukan akhlak.

Peneliti juga melihat bahwa pendekatan KH. Muhammad Bakhtiet memiliki kesamaan dengan konsep *al-takhalluq bi akhlaqillah* yang berkembang dalam tradisi tasawuf. Konsep ini mengajarkan bahwa seorang hamba berusaha menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji yang merupakan refleksi dari sifat-sifat Allah sesuai kapasitas manusia. Dalam kitab yang diteliti, setiap Asma Allah dijadikan dasar pembentukan karakter tertentu, seperti kasih sayang dari Asma *al-Rahman* dan *al-Rahim*, ikhlas dari penghayatan *al-Ahad* dan *al-Shamad*, serta syukur dari penghayatan *al-Syakur* dan *al-Wahhab*. Temuan ini menunjukkan bahwa *al-Asma al-Husna* berfungsi sebagai instrumen pendidikan akhlak yang aplikatif dan kontekstual.

Terkait hasil penelitian kedua mengenai nilai-nilai akhlak sufistik, peneliti berpendapat bahwa empat nilai utama yang ditemukan, yaitu kasih sayang, ikhlas, syukur, dan muhasabah, merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang seimbang. Keempat nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang kuat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abu Hamid al-Ghazali bahwa akhlak yang baik adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan baik secara spontan tanpa paksaan. Dengan kata lain, akhlak sufistik bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan manifestasi dari kondisi batin yang telah mengalami transformasi spiritual.

Mengenai nilai kasih sayang, peneliti menilai bahwa KH. Muhammad Bakhiet berhasil menghubungkan konsep rahmat Allah dengan realitas kehidupan sosial masyarakat. Penghayatan terhadap Asma al-Rahman dan al-Rahim tidak berhenti pada aspek teologis, tetapi diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial, penghormatan terhadap sesama, dan perhatian terhadap lingkungan hidup. Temuan ini selaras dengan teori tasawuf sosial yang menyatakan bahwa kesalehan spiritual harus melahirkan kesalehan sosial. Dalam perspektif ini, seseorang dianggap berhasil mengenal Allah apabila semakin besar kasih sayangnya kepada makhluk Allah.

Pada aspek ikhlas, peneliti berpendapat bahwa KH. Muhammad Bakhiet menempatkan tauhid sebagai fondasi utama pembentukan keikhlasan. Pengaitan ikhlas dengan Asma *al-Ahad*, *al-Shamad*, *al-Ghaniyy*, dan *al-'Alim* menunjukkan bahwa keikhlasan lahir dari kesadaran akan keesaan dan kemahakuasaan Allah. Temuan ini relevan dengan teori Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang menjelaskan bahwa ikhlas merupakan pemurnian tujuan hanya kepada Allah serta terbebas dari orientasi kepada makhluk. Oleh karena itu, ikhlas dalam kitab ini bukan sekadar persoalan niat, tetapi juga bentuk pembebasan diri dari ketergantungan psikologis terhadap penilaian manusia.

Pada nilai syukur, peneliti melihat adanya dimensi spiritual yang sangat kuat dalam pemikiran KH. Muhammad Bakhiet. Syukur tidak dipahami hanya sebagai ucapan terima kasih kepada Allah, tetapi sebagai kesadaran eksistensial bahwa seluruh nikmat berasal dari-Nya. Pemahaman ini sesuai dengan teori syukur dalam tasawuf yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa syukur mencakup tiga

aspek, yaitu pengetahuan tentang nikmat, pengakuan terhadap sumber nikmat, dan penggunaan nikmat sesuai kehendak Allah. Dengan demikian, syukur menjadi sarana pembentukan ketenangan batin dan pengendalian diri dari sifat tamak serta keluh kesah.

Sementara itu, nilai muhasabah menunjukkan bahwa proses perbaikan diri merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual seorang muslim. Peneliti berpendapat bahwa pengaitan muhasabah dengan Asma al-Hasib, al-Bashir, al-Raqib, dan al-Hakim menunjukkan adanya kesadaran transendental bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Temuan ini mendukung teori yang dikembangkan oleh para sufi klasik bahwa muhasabah merupakan langkah awal menuju taubat dan penyucian jiwa. Melalui muhasabah, seseorang mampu mengenali kelemahan dirinya sehingga lebih mudah memperbaiki perilaku dan menghindari penyakit-penyakit hati.

Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak sufistik yang diajarkan KH. Muhammad Bakhtiet memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Peneliti melihat bahwa penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan yang bersifat kognitif, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku jamaah. Pernyataan para informan mengenai meningkatnya kesabaran, ketenangan, dan pengendalian emosi menunjukkan bahwa ajaran tasawuf yang disampaikan telah mengalami proses internalisasi dalam diri mereka. Temuan ini mendukung teori internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa suatu nilai akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang apabila dipahami, dihayati, dan dipraktikkan secara terus-menerus.

Peneliti juga berpendapat bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari metode pendidikan yang diterapkan KH. Muhammad Bakhiet. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladanan langsung kepada jamaah. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter. Ketika seorang guru mampu menampilkan nilai-nilai yang diajarkannya dalam kehidupan nyata, proses transformasi nilai akan berlangsung lebih mudah dan mendalam.

Selain itu, praktik dzikir *al-Asma al-Husna* yang dilakukan secara rutin dalam majelis menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran spiritual jamaah. Peneliti melihat bahwa dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Teori psikologi agama menjelaskan bahwa pengulangan simbol-simbol religius secara konsisten dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Dengan demikian, praktik dzikir yang dipadukan dengan pemahaman makna *Al-Asma al-Husna* menjadi sarana efektif dalam pembentukan akhlak sufistik.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ajaran tasawuf KH. Muhammad Bakhiet memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai problem kehidupan modern. Di tengah meningkatnya individualisme, materialisme, dan krisis moral, nilai-nilai kasih sayang, ikhlas, syukur, dan muhasabah dapat menjadi solusi spiritual yang mampu memperkuat karakter individu dan mempererat hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya

berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai terapi spiritual yang membantu manusia menemukan ketenangan batin dan makna hidup.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga hasil penelitian ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan konsep yang utuh. Pandangan KH. Muhammad Bakhiet tentang akhlak sufistik menjadi landasan konseptual, nilai-nilai kasih sayang, ikhlas, syukur, dan muhasabah menjadi manifestasi praktisnya, sedangkan relevansinya dalam kehidupan jamaah menunjukkan keberhasilan implementasi ajaran tersebut. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa *Al-Asma al-Husna* tidak hanya berfungsi sebagai objek dzikir dan pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak sufistik yang mampu melahirkan pribadi muslim yang dekat dengan Allah, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, peneliti melihat bahwa konsep akhlak sufistik yang dikembangkan KH. Muhammad Bakhiet menunjukkan adanya integrasi antara dimensi akidah, syariat, dan tasawuf. Ketiga dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai bagian yang terpisah, melainkan saling menguatkan dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Pengenalan terhadap *al-Asma al-Husna* menjadi landasan akidah, pengamalan dzikir dan ibadah menjadi implementasi syariat, sedangkan perubahan akhlak menjadi tujuan tasawuf. Pola ini memiliki kesesuaian dengan pandangan Imam al-Ghazali yang menegaskan bahwa kesempurnaan agama tidak hanya terletak pada benar atau tidaknya keyakinan maupun banyaknya ibadah, tetapi juga pada keberhasilan membersihkan hati sehingga melahirkan akhlak yang mulia. Dengan

demikian, pemikiran KH. Muhammad Bakhtiet memperlihatkan bahwa ma'rifat kepada Allah harus bermuara pada transformasi moral yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁵²

Apabila dianalisis lebih mendalam, pendekatan KH. Muhammad Bakhtiet dalam menjelaskan *al-Asma al-Husna* memiliki karakter pendidikan sufistik yang bersifat transformatif. Pengajaran beliau tidak hanya bertujuan memperkaya wawasan keagamaan jamaah, tetapi juga mengubah cara pandang, cara berpikir, dan orientasi hidup mereka. Perubahan tersebut terlihat dari pengakuan para informan yang menyatakan bahwa mereka menjadi lebih sabar, lebih tenang, serta lebih mampu mengendalikan emosi setelah memahami makna *al-Asma al-Husna*. Dalam perspektif Al-Harith al-Muhasibi, perubahan semacam ini merupakan indikator keberhasilan proses *Riyadhah al-nafs*, yaitu latihan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus hingga hati terbiasa mengingat Allah dan meninggalkan dominasi hawa nafsu. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan yang dilakukan KH. Muhammad Bakhtiet tidak hanya dapat diukur dari bertambahnya pengetahuan jamaah, tetapi juga dari perubahan karakter yang mereka alami.²⁵³

Peneliti juga berpendapat bahwa penghayatan terhadap *al-Asma al-Husna* sebagaimana diajarkan KH. Muhammad Bakhtiet mencerminkan konsep *al-takhalluq bi akhlaq Allah*, yaitu upaya seorang hamba menghiiasi dirinya dengan sifat-sifat yang dicintai Allah sesuai dengan kapasitas kemanusiaannya. Konsep

²⁵² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 52–67.

²⁵³ Al-Harith al-Muhasibi, *Al-Ri'ayah li Huquq Allah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 81–95.

tersebut telah lama menjadi salah satu fondasi pendidikan akhlak dalam khazanah tasawuf Islam. Melalui penghayatan terhadap nama-nama Allah seperti al-Rahman, al-Rahim, al-Syakur, al-Karim, dan al-Hakim, seorang muslim diarahkan untuk mengembangkan sikap kasih sayang, syukur, kemurahan hati, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, *al-Asma al-Husna* bukan hanya menjadi objek kajian teologis, tetapi juga menjadi sumber pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual bagi kehidupan umat Islam.²⁵⁴

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan para ulama tasawuf bahwa keberhasilan perjalanan spiritual tidak diukur dari pengalaman mistik yang bersifat luar biasa, tetapi dari kualitas akhlak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan para informan mengenai perubahan sikap menjadi lebih sabar, tidak mudah marah, lebih tenang, dan lebih peduli terhadap orang lain menunjukkan bahwa proses ma'rifat kepada Allah telah memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial mereka. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Abu Talib al-Makki yang menjelaskan bahwa tanda diterimanya latihan ruhani adalah lahirnya kelembutan hati, kemampuan mengendalikan hawa nafsu, dan meningkatnya kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, perubahan akhlak jamaah menjadi indikator bahwa ajaran tasawuf yang disampaikan KH. Muhammad Bakhiet berhasil diinternalisasikan dalam kehidupan nyata.²⁵⁵

Selain itu, peneliti melihat bahwa metode keteladanan yang diterapkan KH. Muhammad Bakhiet memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak sufistik. Dalam tradisi tasawuf, hubungan antara guru dan

²⁵⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqsad al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 28–39.

²⁵⁵ Abu Talib al-Makki, *Qut al-Qulub* (Beirut: Dar Sadir, t.t.), juz II, 201–214.

murid bukan hanya hubungan transfer ilmu, tetapi juga hubungan pembinaan spiritual yang berlangsung melalui contoh nyata. Seorang guru dipandang sebagai figur yang telah lebih dahulu menempuh perjalanan menuju Allah sehingga perilakunya menjadi cerminan dari ilmu yang diajarkannya. Konsep ini sesuai dengan pandangan Abu al-Qasim al-Qushayri yang menegaskan bahwa keberadaan seorang *murshid* merupakan faktor penting dalam menjaga istiqamah seorang salik. Dengan demikian, keberhasilan jamaah dalam menginternalisasikan nilai-nilai *al-Asma al-Husna* tidak hanya dipengaruhi oleh materi pengajian, tetapi juga oleh keteladanan yang diberikan KH. Muhammad Bakhiat dalam kehidupan sehari-hari.²⁵⁶

Dalam konteks masyarakat kontemporer, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran akhlak sufistik berbasis *al-Asma al-Husna* memiliki relevansi yang tinggi sebagai pendekatan pembinaan karakter. Fenomena meningkatnya individualisme, persaingan sosial, serta kecenderungan materialistik menyebabkan banyak orang mengalami kekosongan spiritual meskipun kebutuhan materialnya terpenuhi. Nilai-nilai kasih sayang, ikhlas, syukur, dan muhasabah yang diajarkan KH. Muhammad Bakhiat menawarkan pendekatan yang tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memperbaiki kualitas hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, konsep akhlak sufistik dalam kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah*

²⁵⁶ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 63–72.

dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter Islam yang tetap relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern.²⁵⁷

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, peneliti berpendapat bahwa kontribusi utama pemikiran KH. Muhammad Bakhiet terletak pada keberhasilannya menghubungkan ajaran teologis tentang *al-Asma al-Husna* dengan praktik pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *al-Asma al-Husna* tidak hanya berfungsi sebagai bacaan dzikir atau materi kajian akidah, tetapi menjadi metode pendidikan spiritual yang mampu membentuk karakter melalui proses ma'rifat, dzikir, tazkiyat al-nafs, dan keteladanan guru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tasawuf kontemporer, khususnya dalam menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis *al-Asma al-Husna* merupakan model pembinaan spiritual yang tidak hanya relevan pada tataran konseptual, tetapi juga terbukti efektif dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, memiliki kedekatan dengan Allah Swt., serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan sosial Masyarakat.²⁵⁸

²⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism* (New York: HarperOne, 2007), 91–103.

²⁵⁸ bn 'Ata' Allah al-Sakandari, *Al-Hikam al-'Ata'iyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 15–24; Abd al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), juz I, 41–48.